

**GAYA MUSIK INDIVIDUAL KOMPOSER BUDHI NGURAH
PADA KARYA *SUKMA: FANTASIA FOR PIANO AND
ORCHESTRA* DITINJAU DARI ASPEK GAYA ABAD KE-20**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh :
Anastasia Wina Andriani Suryautami
NIM 1011486013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**GAYA MUSIK INDIVIDUAL KOMPOSER BUDHI NGURAH PADA
KARYA *SUKMA: FANTASIA FOR PIANO AND ORCHESTRA*
DITINJAU DARI ASPEK GAYA ABAD KE-20**

Oleh :

Anastasia Wina Andriani Suryautami

NIM 1011486013

**Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan
Sarjana pada Program Studi S-1 Seni Musik
dengan Konsentrasi Musikologi**



Diajukan kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Orang besar banyak membicarakan ide dan gagasan, orang biasa banyak membicarakan kejadian sehari-hari, orang kecil hanya dapat membicarakan orang lain”

“Orang sukses melihat segala sesuatu dari berbagai sisi”



Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Diri sendiri

INTISARI

SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra adalah sebuah komposisi karya Budhi Ngurah untuk piano dan orkestra yang bernuansa Indonesia dengan unsur-unsur tangga nada pentatonik. Bentuk dan gaya musik komposisi ini menarik untuk diteliti karena selain merupakan salah satu favorit dari komposernya, komposisi ini bernuansa Indonesia dan menggunakan tangga nada pentatonik yang merupakan salah satu ciri khas musik di beberapa daerah, seperti Jawa dan Bali. *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* sebagai salah satu karya yang dapat mewakili gaya musik individual komposernya, Budhi Ngurah termasuk komposer gaya Musik Abad 20 aliran nasionalis atau orientalis. Penelitian ini bertujuan mencari gaya musik komposisi, latar belakang komposer, dan tujuan penciptaannya. Dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan koneksional dalam lingkup musikologi. Dalam karya tulis ini disimpulkan bahwa Budhi Ngurah adalah seorang komposer yang memiliki gaya musik nasionalis.

Kata kunci : fantasia, bentuk bebas, kategori, analisis, nasionalis.



KATA PENGANTAR

Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya skripsi ini. Skripsi berjudul *GAYA MUSIK INDIVIDUAL KOMPOSER BUDHI NGURAH PADA KARYA SUKMA: FANTASIA FOR PIANO AND ORCHESTRA DITINJAU DARI ASPEK GAYA ABAD KE-20* ini tidak dapat terselesaikan tanpa perlindungan-Nya. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan program studi strata satu (S1), dan untuk mendapat gelar Sarjana Musik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disadari bahwa penulisan skripsi ini memerlukan bimbingan, dorongan, bantuan, tenaga, dan waktu dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ayub Prasetyo, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan moral kepada saya.
3. Drs. Hari Martopo, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, arahan, dukungan dan kesabaran dalam menyusun skripsi ini.
4. R.M. Surtihadi, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, arahan, dukungan dan kesabaran dalam menyusun skripsi ini.

5. Drs. I Gusti Ngurah Wiryawan Budhiana, M.Hum., selaku narasumber utama yang telah membimbing, mendukung serta mengizinkan saya untuk meneliti karyanya.
6. Drs. Asep Hidayat, M.Ed., selaku Dosen Wali dan narasumber yang telah memberikan dukungan moral dan masukan kepada saya.
7. Dra. Eritha Rohana Sitorus, M.Hum., yang telah memberi ilmu, buku, dan saran kepada saya.
8. Drs. Pipin Garibaldi, DM. M.Hum., selaku Dosen Praktek Mayor yang telah membimbing saya dalam bimbingan mayor biola.
9. FX. Danang Suryaputra dan Ch. Dewi Pratiwi Primastuti yang telah memberi banyak dukungan moral dan fisik selama pembuatan karya tulis ini.
10. Hennils Tamaela, yang telah memberikan banyak dukungan, pikiran, saran, waktu, tenaga, dan kesabaran kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
11. Teman-teman yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Kepada pihak-pihak lain yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu yang telah mendukung proses penulisan skripsi ini.

Dalam karya tulis ini disadari bahwa sepenuhnya belum sempurna. Diyakini bahwa “tak ada gading yang tak retak”. Berdasarkan peribahasa itulah, saya dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehingga pada kesempatan selanjutnya, dapat dibuat karya tulis yang lebih baik lagi.

Akhirnya, ucapan syukur dan terima kasih sekali lagi kepada semua orang yang memberi dukungan, baik moral maupun materi. Diharapkan karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 28 Mei 2014,

Anastasia Wina Andriani Suryautami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR NOTASI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A.....	Latar
Belakang.....	1
B.....	Bata
san Masalah	4
C.....	Rum
usan Masalah	5
D.....	Tuju
an Penelitian	5
E.....	Tinja
uan Pustaka.....	5
F.....	Meto
de Penelitian	10
G.....	Kera
ngka Penulisan.....	10

BAB II *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra*

A.....	Biog
rafi Budhi Ngurah.....	12
B.....	<i>SUK</i>
<i>MA: Fantasia for Piano and Orchestra</i>	14
C.....	Gaya
Musik Abad 20	17

D.....	Bent
uk Bebas dan Musik Program	32
BAB III ANALISIS BENTUK DAN GAYA MUSIK KOMPOSISI <i>SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra</i>	
A. Analisis Bentuk dan Gaya Komposisi	
<i>SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra</i>	36
B. Pembahasan Identifikasi Gaya Musik Individual	
Komposer Budhi Ngurah	64
BAB IV PENUTUP	
A.....	Kesi
mpulan.....	73
B.....	Sara
n	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77





DAFTAR NOTASI

notasi 1: Motif pendek solo piano pada bagian A (birama 1-3)	37
notasi 2: Solo Clarinet (birama 26-27).....	37
notasi 3: Nuansa pelog bagian 1 (birama 19-27).....	37
notasi 4 : Glockenspiel pada akhir bagian B (birama 28-30)	38
notasi 5: Bagian transisi a tempo (birama 31-35).....	39
notasi 6: Transisi bagian awal piu mosso (birama: 36-45).....	40
notasi 7: Solo piano yang menggambarkan kegelisahan yang dialami Roh (birama 46-47).....	43
notasi 8: Kedatangan Tuhan pertama kali (birama 48)	44
notasi 9: Roh yang berlari (birama 49-52)	45
notasi 10: Kehadiran Tuhan yang kedua kalinya (birama 76-77).....	46
notasi 11: Cuplikan suasana tenang pada awal bagian G(birama 78-80).....	48
notasi 12: Kegelisahan roh yang mulai muncul kembali (birama 101-106)	49
notasi 13: Cuplikan notasi solo piano, timpani dan string section (birama 117-120).....	52
notasi 14: Cuplikan notasi piano yang meniru efek gamelan Bali (birama 135-137)	53
notasi 15: Cuplikan notasi efek glissando violin 1 dan woodwind section yang mempertebal solo piano	54
notasi 16: Suasana segala hal telah berhasil menguasai roh (birama 159-163).....	55

notasi 17: Penggalan notasi suasana membingungkan yang digambarkan woodwind section dan string section (birama 163-165)	57
notasi 18: Cuplikan notasi piano gabungan pelog dan slendro (birama 189-190)	58
notasi 19: Suasana yang menggambarkan semakin banyak hal di luar roh yang mengikutinya berlari (birama 205-206).....	59
notasi 20: Klimaks dan antiklimaks pada karya ini (birama 210-213)	60
notasi 21: Kedatangan Tuhan ketiga kalinya dan merupakan akhir komposisi <i>SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra</i> (birama 218-220).....	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah ungkapan karya seni yang dituangkan melalui bunyi yang bernada maupun tidak bernada, namun dapat dimengerti oleh pembuat musik maupun penikmat musik. Musik dalam perkembangannya dibagi menjadi beberapa jaman atau periode menurut para ahli sejarah musik yaitu Musik Zaman Kuno (sejak 5000 SM), Musik Abad Pertengahan (375–1400 M), Musik Renaissance (1350–1600 M), Musik Barok (1600–1750 M), Musik Klasik (1750–1820 M), Musik Romantik (1800–1920 M), Musik Impresionisme/Symbolisme (1870–1930 M), dan Musik Abad 20 (1900 M–sekarang).

I Gusti Ngurah Wiryawan Budhiana atau yang lebih dikenal dengan nama Budhi Ngurah adalah seorang cellist, konduktor, dan komposer. Budhi Ngurah mengawali pendidikan musiknya di SMIND (sekarang Sekolah Menengah Musik Yogyakarta), lulus dari SMIND pada tahun 1979. Budhi Ngurah melanjutkan pendidikan musiknya di Jurusan Sastra Musik di Akademi Musik Indonesia (sekarang Institut Seni Indonesia Yogyakarta) lulus tahun 1985, kemudian menamatkan Magister Humaniora di Universitas Gajah Mada. Budhi Ngurah belajar cello pada R. Roesman (Indonesia), Timothy Huges (Inggris), Liem Kek Beng (Belanda), dan Rene Berman (Belanda). Karir Budhi Ngurah sebagai *cellist* membawanya keliling Asia Tenggara sebagai peserta dalam *Asean Youth Music Workshop* pada tahun 1979, 1981, dan 1985, Budhi Ngurah juga pernah menjadi tutor instrumen cello di Indonesia (1991) dan

Brunei Darussalam (1993). Budhi Ngurah belajar *conducting* dengan Edward Van Ness (Amerika), Fumiyoshi Maezawa (Jepang), Alec Roth (Inggris), Arie Van Beck (Belanda), Diego Mason (Perancis).

Dalam dunia komposisi, karya-karya Budhi Ngurah sarat dengan eksperimen dan eksplorasi idiom musik tradisi dan pengolahan struktur/bentuk sebagai karakter yang menonjol dalam gaya komposisinya. Di samping banyak menulis komposisi musik untuk orkes simfoni, Budhi Ngurah juga menulis untuk kombinasi instrument dalam ansambel kecil. Karya-karya Budhi Ngurah telah ditampilkan di beberapa konser dan festival musik internasional seperti Asian Contemporary Concert dan Yogyakarta Contemporary Music Festival. Karya *MOSAIK 2* untuk cello dan ansambel perkusi secara khusus ditampilkan perdana di Amsterdam, *MOSAIK 6* untuk ansambel tiup kayu dan perkusi *RANGGANOJA* (Tema dan Variasi dari Lagu Rakyat Bali) untuk solo piano, dibawakan pertama kali oleh Keita Kasoka.

Sejumlah karya monumental adalah *SUITA RORO JONGGRANG* untuk orchestra pada tahun 1987, *FANTASIA No. 1 dan 2* untuk solo biola pada tahun 1996 yang dimainkan oleh Chiyoko Noguchi yang berasal dari Jepang, *NIGHT AND DAY IN BALI for Gong Kebyar dan Orchestra* tahun 2005. Tahun 2001 Budhi Ngurah meraih gelar Magister Humaniora dari Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan UGM. Saat ini Budhi Ngurah aktif mengajar teori komposisi aransemen musik, analisis musik kontemporer, instrument cello, dan *conducting* di ISI Yogyakarta dan UKRIM Yogyakarta, serta beberapa *music collage* dan universitas musik lainnya. Budhi Ngurah juga aktif menulis artikel

jurnal dan pengkajian musik khususnya yang berkaitan dengan teori penciptaan, analisis musik dan teori komposisi.

Belum diketahui komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* termasuk dalam kategori aliran gaya musik yang mana membuat saya tertarik untuk mengidentifikasi termasuk gaya musik manakah komposer Budhi Ngurah dalam komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* ditinjau dari aspek gaya abad 20. Karya ini merupakan sebuah karya untuk piano dengan orkestra. Karya ini sempat dimainkan di Concert Hall ISI Yogyakarta. Ilmu analisis komposisi digunakan untuk menganalisis komposisi-komposisi Budhi Ngurah, kemudian akan membandingkan dengan gaya-gaya bermusik abad 20 dalam kerangka studi musikologi.

Komposisi Budhi Ngurah diteliti karena selain banyak yang mengagumi atau menyukai komposisi Budhi Ngurah, komposisi Budhi Ngurah sering dimainkan dan banyak dimainkan terutama dalam lingkup mahasiswa dan kegiatan organisasi-organisasi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, seperti saat konser *F-Hole String Orchestra Concert 2013 "Early 20th Century Music"* pada Sabtu 23 Februari 2013 lalu, ada 2 karya komposisi Budhi Ngurah yang dimainkan yaitu yang pertama *Concertino* yang merupakan sebuah karya solo cello diringi string orchestra, kemudian yang kedua *Elegy of Layonsari* yang merupakan karya untuk solo kontra bass diiringi string orchestra.

SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra adalah sebuah komposisi karya Budhi Ngurah untuk piano dan orkestra yang bernuansa Indonesia dengan unsur-unsur tangga nada pentatonik. Komposisi ini yang merupakan

salah satu komposisi favorit dari komposernya, diteliti karena selain saya sangat menyukai komposisi yang menggunakan tangga nada pentatonik dari daerah-daerah di Indonesia, komposisi ini belum pernah diteliti sebelumnya. Komposisi ini sangat menarik karena karya ini bernuansa Indonesia dan sering menggunakan tangga nada pentatonik yang merupakan salah satu ciri khas musik di beberapa daerah di Indonesia, terutama dalam komposisi ini daerah Jawa dan Bali. *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* juga pernah dimainkan dalam konser Orkestra Mahasiswa ISI dengan pianis berkebangsaan Hungaria, Judith Gabos. Saya ingin mengidentifikasi termasuk gaya musik abad 20 manakah komposer Budhi Ngurah, dengan menganalisis gaya dan bentuk komposisi ini .

Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh pendidikan musik yang telah ditempuh oleh Budhi Ngurah kepada komposisi musiknya. Terutama pengaruh dari guru-guru pengajar cello dan pengajar *conducting* Budhi Ngurah.

Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah mencari tahu pengaruh budaya Jawa dan Bali pada komposisi Budhi Ngurah yang merupakan keturunan Jawa dan Bali.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka objek penelitian ini akan saya batasi beberapa batasan masalah yakni analisis bentuk dan gaya musik komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bisakah gaya komposer Budhi Ngurah pada komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* dikategorikan sebagai komposer sekarang yang mengikuti gaya musik Abad 20 ?
2. Adakah pengaruh pendidikan dan budaya komposer Budhi Ngurah terhadap komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkategorikan Budhi Ngurah pada karya *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* sebagai komposer sekarang yang mengikuti gaya abad 20.
2. Menguraikan pengaruh pendidikan dan budaya komposer Budhi Ngurah terhadap komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra*.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 775) gaya adalah sikap, irama dan lagu atau ragam yang khusus. *Style has been defined as “the distinctive or characteristic manner of presentation, construction, or execution in any art”* (Machlis, 1955: 69). *These depend upon the procedures and devices of melody, harmony, rhythm, color, form, and texture that make up its “characteristic*

manner of presentation” (Machlis, 1955: 69). *Style in music, then, relates to type and form, to medium and function, to individuals and nations, to periods and schools* (Machlis, 1955: 71). Machlis lebih lanjut menjelaskan tentang gaya dalam seni sebagai berikut:

“For all its vagueness, style is an invaluable concept in art. It takes in all the factors that may possibly influence the grammar, the syntax, and the rhetoric of the language of art. It is a concept that sharpens our sensitivity to all that goes into a particular art work; that enables us to see the individual artist in relation to the total output of an artist, and the individual artist in relation to the total output of his time (Machlis, 1955: 71).”

“Di antara semua ketidakjelasan, gaya adalah konsep yang tidak terhingga nilainya dalam seni. Diperlukan semua faktor yang kemungkinan berdampak pada tata bahasa, sintaksis, dan retorik bahasa dari seni. Ini merupakan konsep yang meruncingkan sensitifitas pada semua yang menuju pada karya seni tertentu; yang memungkinkan untuk melihat karya individual dalam hubungan dengan seluruh hasil dari seniman, dan hubungan antara individu seniman dengan seluruh penghasilan masanya (Machlis, 1955: 71).”

Tiap komposer memiliki gaya musik yang berbeda yang menjadi ciri khas. Komposer Budhi Ngurah memiliki ciri khas selalu menggunakan tangga nada pentatonik. Ciri khas Budhi Ngurah ini membuat keinginan untuk mengidentifikasi gaya musik Budhi Ngurah.

Music has been called the language of emotions (Machlis, 1955: 4). *This is a not unreasonable metaphor; for music, like language, aims to communicate meaning* (Machlis, 1955: 4). *Words are concrete; tone is fluid and intangible* (Machlis, 1955: 4). *A word taken by it self has a fixed meaning; a tone assumes meaning only from each association with other tones* (Machlis, 1955: 4). *Words convey specific ideas; music suggest elusive states of mind* (Machlis, 1955: 4).

Musik tidak dapat didefinisikan semudah mendefinisikan kata-kata. Bentuk

musik *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* dianalisis terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi gaya musik Budhi Ngurah.

Music is an art dealing with the organization of tone in two patterns (Machlis, 1955: 5). Musik adalah ungkapan karya seni yang dituangkan melalui bunyi yang bernada maupun tidak bernada, namun dapat dimengerti oleh pembuat maupun penikmat musik. Musik adalah bentuk dari seni yang objektif, yang dalam rasa mempercayakan pada peraturan harmoni, akustik, dan sebagainya. Beberapa dapat dirumuskan secara matematis, dan subjektif, karena musik menunjukkan perasaan manusia dan dinilai dalam bagian perasaan mendasar (Harper-Scott and Samson, 2009). Pengertian musik lainnya adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi, dalam penyajiannya, serig masih berpadu dengan unsur – unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna (Syafiq, 2003: 203).

Masa akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan salah satu zaman yang paling menarik dan kaya dalam seluruh sejarah musik (McNeill, 1998: 212).

Unlike previous periods when but one or two important trends are predominant, the first half of the twentieth century is characterized by the multiplicity and coexistence of diverse trends (Stein, 1979: 221). *In the twentieth century, new concepts of tone and sound relations and a new aesthetic of music become established* (Stein, 1979: 209). Dalam musik abad ke-20 penggunaan tonal dan atonal sudah sangat lazim. Kelaziman ini diungkapkan oleh Stein sebagai berikut:

“From the viewpoint of melody and harmony, the unique music of the earlier twentieth century differs from the “common practice” of the past three hundred years in being non-tonal or non-triadic. The free use of dissonance – of seconde, sevenths, altered fourths and fifths – and of dissonant chords without preparation or resolution is one of the significant differences between twentieth – century music and the modal and tonal triadic music which preceded it (Stein, 1979: 210).”

“Dari sudut pandang melodi dan harmoni, keunikan musik abad 20 yang membedakan dari “keadaan biasanya” dari 300 tahun terakhir adalah dalam non-tonal atau non-triad. Kebebasan penggunaan disonan-sekonde, septime, alterasi kuart dan kwint – dan akord disonan tanpa akord preparation atau resolution adalah salah satu perbedaan penting antara musik abad 20 dan modal dan triad tonal musik yang terdahulu (Stein, 1979: 210).”

Musik di belahan dunia Timur memiliki nuansa yang berbeda dengan musik di belahan dunia barat. Timur juga dianggap sebagai sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa, saingan atas budaya Eropa, dan sebagai bagian dari imajinasi Eropa yang terdalam. Timur adalah “yang lain” (*the other*) bagi Eropa (Said, 1978: 2). Orientalisme mengungkap dan merepresentasikan bagian tersebut secara kultural dan ideologis dalam bentuk wacana (*discourse*), beserta dengan institusi, kosakata, keserjanaan, pencitraan, dan doktrin pendukungnya, bahkan dengan birokrasi dan gaya-gaya kolonialnya (Said, 1978: 2). Orientalisme merupakan suatu gaya berpikir yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis antara “Timur” dan (hampir selalu) “Barat” (Said, 1978: 3). Timur mengalami “orientalisasi” (Timur ditimurkan) tidak hanya karena sifatnya yang –bagi orang Eropa abad XIX – cenderung aneh dan eksotik, tetapi juga karena Timur *dapat dijadikan* atau lebih tepatnya dipaksa untuk menjadi “Timur” –nya orang Eropa (“boneka” Timur bagi orang-orang Eropa) (Said, 1978: 7). Orientalisme merupakan sebuah paham yang

mengacu budaya Timur. Kajian orientalisme sangat dibutuhkan karena komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra* dicurigai memiliki gaya musik orientalis.

Form is that quality in a work of art which presents to the mind of the beholder an impression of conscious choice and judicious arrangement (Machlis, 1955: 65). The term song form is used to identify smaller patterns employed in both instrumental and vocal music (Stein, 1979: 57). All structures may be divided into two general categories – closed and open forms (Stein, 1979: 169). Program music is distinguished from absolute or pure music, which deals with musical patterns devoid of literary connotations (Machlis, 1955: 124). A closed form is one which adheres to a fixed and established pattern; an open form is one which does not (Stein, 1979: 169). Bentuk terbuka dapat diklasifikasi oleh Stein sebagai berikut:

“There are two classifications of open forms. In the first are compositions the titles of which are somewhat character-defining but not form-defining; these include such works as the twelfth-century vers, the toccata, rhapsody, and fantasy. In the second group are free forms, often programmatic, in which the titles are entirely optional and not associated with character types (Stein, 1979: 169).”

“Ada dua klasifikasi bentuk terbuka. Yang pertama adalah komposisi yang judulnya agak sedikit mendefinisikan karakter tetapi tidak mendefinisikan bentuk; yang termasuk dalam klasifikasi ini seperti versi musik abad 20, *toccata*, *rhapsody*, dan *fantasi*. Pada grup kedua untuk bentuk bebas, seringkali musik program, yang mana judulnya seluruhnya bebas dan tidak berhubungan dengan tipe-tipe karakter (Stein, 1979: 169).”

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam proses penelitian ini digunakan metode penelitian analisis deskriptif dan koneksional dengan pendekatan musikologis, studi pustaka, studi repertoar dan wawancara. Hasil dari penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk laporan akhir hasil penelitian.

Penelitian musikologis secara historis dimaksudkan untuk mempelajari biografi Budhi Ngurah dan studi kesejarahan dengan dibantu oleh pustaka-pustaka yang ada untuk mempelajari gaya musik abad 20. Media internet sebagai data penelitian digunakan untuk membantu saya untuk menambah data referensi tentang gaya musik abad 20 serta biografi guru-guru yang berpengaruh dalam pendidikan musik Budhi Ngurah. Wawancara akan digunakan untuk menambah data biografi Budhi Ngurah. Studi pustaka yaitu dengan memilih dan menetapkan buku-buku untuk yang berkaitan dengan karya tulis. Analisis data struktural digunakan untuk menganalisis komposisi *SUKMA: Fantasia for Piano and Orchestra*. Analisis data interpretasi dan analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data wawancara sebagai proses sirkuler dengan deskripsi, koneksi, dan klasifikasi.

Metode yang digunakan untuk mengolah data adalah metode analisis deskriptif dan koneksional. Semua data dirinci dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengategorikan komposer.

G. Kerangka Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir ini terdiri dari empat bab yaitu; Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka penulisan. Bab II berisi literatur atau referensi dari pustaka tertulis, dan internet yang membahas tentang biografi Budhi Ngurah, struktur dan orkestrasi SUKMA (*Fantasia for Piano and Orchestra*), dan pembahasan gaya musik abad 20. Bab III berisi laporan pelaksanaan penelitian tentang analisis bentuk dan gaya komposisi SUKMA (*Fantasia for Piano and Orchestra*) dan klasifikasi gaya musik individual komposer Budhi Ngurah dalam komposisi SUKMA (*Fantasia for Piano and Orchestra*) ditinjau dari aspek gaya musik abad 20. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini dan saran.

